

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan *Cyberbullying* Di Mts N 2 Klaten

The Relationship between Knowledge Level and Cyberbullying at Mts N 2 Klaten

Annisa' Adhien Habibillah¹, Arlina Dhian Sulistyowati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Klaten, Klaten
Corresponding author : annisaadhien1212@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mempermudah orang untuk berinteraksi satu sama lain. Meski arus interaksi ini dapat menawarkan banyak hal positif, di saat yang sama hal ini juga menjadikan media sosial sebagai tempat berkembang biaknya komunikasi dengan intensi buruk. Bagi sebagian orang, dunia siber bisa menjadi tempat dimana seseorang dapat terpapar kekerasan, perlakuan buruk agresif, dan pelecehan, yang kini biasa disebut dengan *Cyberbullying*. *Cyberbullying* dianggap sebagai salah satu potensi risiko dalam mengandalkan teknologi digital. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan *Cyberbullying* pada siswa MTs Negeri 2 Klaten. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif korelasi dengan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa yang pernah mengalami *Cyberbullying* dan melakukan *Cyberbullying* sebanyak 50 siswa, maka populasi dalam penelitian ini terdiri dari 50 siswa. Hasil karakteristik responden pada penelitian ini, rerata usia $13,54 \pm 5,42$ tahun. Sebagian responden terdiri dari perempuan sebanyak 28 orang (56,0%). Tingkat pengetahuan responden berkategori berpengetahuan kurang sebanyak 24 orang (48,0%). *Cyberbullying* responden berkategori sedang sebanyak 21 orang (42,0%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank Correlation* diperoleh nilai signifikansi (p) $value$ 0,001 ($\alpha=0,05$), dengan nilai koefisien (r) 0,677 yang artinya ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan tindakan *cyberbullying* di Mts Negeri 2 Klaten.

Kata kunci : *Cyberbullying*, Tingkat Pengetahuan, Remaja

Abstract

The development of social media has made it easier for people to interact with each other. Although this flow of interaction can offer many positive things, at the same time it also makes social media a breeding ground for communication with bad intentions. For some people, cyberspace can be a place where a person can be exposed to violence, mistreatment, aggression, and harassment, which is now commonly referred to as *cyberbullying*. *Cyberbullying* is considered one of the potential risks in relying on digital technology. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge level and *Cyberbullying* in MTs Negeri 2 Klaten students. The type of research used was quantitatively correlated with *cross sectional*. The population of this study is students who have experienced *Cyberbullying* and *Cyberbullying* as many as 50 students, so the population in this study consists of 50 students. The results of the characteristics of the respondents in this study were 13.54 ± 5.42 years old. Some of the respondents consisted of 28 women (56.0%). The level of knowledge of respondents in the category of knowledge is less as many as 24 people (48.0%). *Cyberbullying* respondents in the medium category were 21 people (42.0%). The results of the statistical test using *Spearman Rank Correlation* obtained a significance value (p) $value$ of 0.001 ($\alpha=0.05$), with a coefficient value (r) of 0.677 which means that there is a strong relationship between the level of knowledge and *cyberbullying* in Mts Negeri 2 Klaten.

Keywords: *Cyberbullying*, Knowledge Level, Adolescents

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) Masa remaja merupakan awal peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja seringkali dipahami sebagai masa dimana seseorang mulai menyelidiki dan mempelajari ciri-ciri psikologisnya dalam upaya untuk lebih memahami dirinya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Remaja dibatasi pada dua rentang usia yang berbeda: remaja awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–20 tahun) (Yusuf, 2019).

Remaja yang menggunakan media sosial, dia biasanya berbagi foto, cerita, dan aktivitas pribadi dengan teman dan keluarganya. Meski sangat mudah menggunakan identitas untuk melakukan pelayanan kesehatan secara online, khususnya di media sosial, namun semua orang bisa berwacana dan bertukar pendapat secara jujur di grup media sosial tanpa merasa risih. Namun, anak muda masa kini sering kali menyadari bahwa semakin aktif di media sosial, mereka akan semakin populer dan suka menjadi pusat perhatian. Perempuan yang tidak menggunakan media sosial cenderung kurang memiliki kesadaran sosial dan lebih tradisional. (Fronika, 2019).

Remaja merupakan pengguna aktif media sosial terbesar, dan mereka menggunakannya hampir setiap hari untuk melakukan *cyberbullying*, yaitu tindakan mengancam, membuat kesal, dan memperlakukan seseorang di media sosial. Sementara itu, remaja yang sering menggunakan media sosial dapat mengganggu proses belajarnya dan menurunkan minat belajar, serta mengalami perubahan mental dan perilaku, ketidakseimbangan emosi, halusinasi, bahkan gangguan jiwa berat (Yuhandra, 2021).

Hasil survei terbaru yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 196.714.070,8 juta orang, atau 73,7% penduduk Tanah Air, menggunakan internet pada tahun 2019. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan jumlah tersebut akan meningkat. menjadi 25.537.363,5 juta pengguna pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa, dari segi usia, kelompok pengguna yang lebih muda merupakan kelompok yang lebih besar. (Jubaidi & Fadilla, 2020)

Berbagai faktor dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam *cyberbullying* selain penggunaan media sosial yang berlebihan, ada faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya *cyberbullying*. Ini termasuk basis pengetahuan pribadi anda karena informasi merupakan faktor penting dalam bagaimana orang berperilaku, maka informasi merupakan faktor yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan tertentu. Pelatihan literasi media dan pemahaman yang kuat mengenai *cyberbullying* terbukti mampu menurunkan keinginan seseorang untuk ikut serta dalam *cyberbullying* (Adhiti, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui metode wawancara pada siswa kelas 7,8,9 dengan sampel 10 siswa perempuan didapatkan hasil bahwa 6 siswa mengetahui apa itu *Cyberbullying*, serta terdapat 6 siswa yang menjadi pelaku *Cyberbullying*, 4 siswa menjadi korban *Cyberbullying*. Melalui hasil wawancara dari 4 korban tersebut paling banyak mendapatkan tindakan *Cyberbullying* melalui media sosial WhatsApp yang tindakan tersebut mengarah ke fisik korban. Dari 4 korban tersebut mengalami kesepian dan rendah diri karena tidak percaya pada kemampuannya, korban *Cyberbullying* kurang pengetahuan tentang *Cyberbullying* yang berdampak pada kesehatan emosional karena korbannya mengalami depresi, kesepian, rendah diri karena tidak percaya pada kemampuannya.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan *Cyberbullying* di MTs Negeri 2 Klaten?"

METODE

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di MTs Negeri 2 Klaten, setelah dilakukan *screening* melalui google form dengan hasil siswa yang pernah mengalami *Cyberbullying* dan melakukan *Cyberbullying* sebanyak 50 siswa, maka populasi dalam penelitian ini terdiri dari 75 siswa.

Kuesioner tingkat pengetahuan *Cyberbullying*, Kuesioner tingkat pengetahuan *Cyberbullying* terdiri dari 15 pernyataan, termasuk 2 pernyataan tentang definisi, 6 pernyataan tentang dampak, 5 pernyataan tentang ciri-ciri, 2 pernyataan tentang faktor *Cyberbullying*. Pada kuesioner penelitian ini menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman adalah skala dengan pilihan jawaban tetap yang menunjukkan “benar” dengan skor “1” dan salah dengan skor “0” untuk mengukur kriteria pengetahuan (Sugiyono 2020,). Pada kuesioner tingkat pengetahuan *Cyberbullying*, kuesioner terdiri dari 25 item, dengan nilai tertinggi ‘25’ dan nilai terendah ‘0’. Peringkat tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kriteria, yaitu “baik”, “cukup”, “kurang baik”.

Kuesioner *Cyberbullying* yang digunakan untuk mengetahui *Cyberbullying* pada remaja. Kuesioner ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan (Ajeng, 2023) dengan jumlah 28 pernyataan yang terdiri dari 19 *favorable* dan 9 *unfavourable*.

Uji validitas kuesioner pengetahuan yaitu 0,517 – 0,975 Kuesioner tersebut dinyatakan valid karena hasil uji validitas didapatkan r hitung $>$ r tabel (0,444). Uji reliabilitas kuesioner pengetahuan yaitu 0,766. Kuesioner tersebut dinyatakan reliabel karena cronbach alpha $>$ 0,60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Rerata usia Responden di MTs N 2 Klaten Tahun 2024

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Usia	13	15	13,54	5,42

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden, didapatkan hasil data dari 50 responden rerata usia pada penelitian ini adalah $13,54 \pm 5,42$ tahun. Dengan usia terendah 13 tahun dan tertinggi 15 tahun.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Pengetahuan dan Cyberbullying Responden di MTs N 2 Klaten Tahun 2024 (n=50)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki - laki	22	44,0
Perempuan	28	56,0
Jumlah	50	100,0
Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	17	34,0
Pengetahuan Cukup	9	18,0
Pengetahuan Kurang	24	48,0
Jumlah	50	100,0
Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Cyberbullying</i> Rendah	14	28,0
<i>Cyberbullying</i> sedang	21	42,0

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cyberbullying tinggi	15	30,0
Jumlah	50	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa responden sebagian besar terdiri dari perempuan sebanyak 28 orang (56,0%) sedangkan distribusi pengetahuan sebagian besar adalah kurang sebanyak 24 (48,0)% dan sebagian besar responden yang memiliki tindakan *cyberbullying* sebagian besar adalah sedang sebanyak 21 (42,0)% .

Tabel 3.
Analisa bivariat hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan *Cyberbullying* di MTs N 2 Klaten Tahun 2024

Pengetahuan	Cyberbullying						Total	r	p
	Cyber Rendah		Cyber Sedang		Cyber Tinggi				
	f	%	f	%	f	%			
Pengetahuan baik	10	58,8%	7	41,2%	0	0,0%	17	100,0%	0,677 0,001
Pengetahuan cukup	2	22,2%	7	77,8%	0	0,0%	9	100,0%	
Pengetahuan kurang	2	8,3%	7	29,2%	15	62,5%	24	100,0%	
Total	14	28,0%	21	42,0%	15	30,0%	50	100,0%	

Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan *cyberbullying* dari 50 responden diperoleh hasil 17 orang dengan pengetahuan baik, diantaranya 10 orang dengan *cyberbullying* rendah, 7 orang dengan *cyberbullying* sedang. Pengetahuan cukup sebanyak 9 orang, diantaranya 2 orang dengan *cyberbullying* rendah dan 7 orang dengan *cyberbullying* tinggi. Pengetahuan kurang diperoleh hasil 24 orang dengan *cyberbullying* rendah 2 orang, *cyberbullying* sedang 7 orang, dan 15 orang *cyberbullying* tinggi.

Masa remaja adalah masa perkembangan intelektual dan fisik yang luar biasa, serta peningkatan minat alami anak-anak terhadap dunia luar. Meski masih berperilaku seperti anak-anak, namun masa remaja adalah masa di mana Anda tidak lagi terlihat seperti anak-anak (Manurung & Roza Adila, 2023). Masa remaja dibagi menjadi 3 yaitu remaja awal (12 – 15 tahun), masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun), dan remaja akhir (19 – 21 tahun) ¹

Masa remaja antara usia 12 hingga 15 tahun merupakan jendela penting yang memfasilitasi terciptanya kemungkinan-kemungkinan berbahaya, seperti *cyberbullying* (Manurung & Roza Adila, 2023) .

Cyberbullying didefinisikan sebagai intimidasi fisik yang dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan teknologi untuk mengancam seseorang. Remaja berusia antara 12 hingga 15 tahun lebih mungkin mengalami perundungan siber karena mereka cenderung lebih tidak stabil secara emosional. Remaja masih menghadapi banyak tantangan dalam hidup, seperti kesepian, ketidakpuasan, ketidakstabilan, dan frustrasi. (Manurung & Roza Adila, 2023).

Perempuan biasanya digambarkan sebagai sosok bahwa mereka adalah orang yang emosional, suka bergaul, terpengaruh oleh lingkungan, seseorang yang kuat secara fisik dan memiliki dorongan seksual yang tinggi. Berlawanan dengan pria, wanita yang mengalami perubahan hormonal selama menstruasi biasanya memiliki periode yang tidak

stabil. stereotip tentang perempuan pemurung yang tidak cerdas dan mudah dipengaruhi oleh siklus menstruasi mereka (Umadiyan, 2021). Remaja perempuan memiliki ekspresi emosional yang lebih besar; ekspresi emosional ini menunjukkan kecerdasan emosional dan kemampuan untuk membentuk interaksi yang positif. Berdasarkan temuan penelitian, MTs Negeri 2 Klaten memiliki proporsi siswa perempuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Pengetahuan merupakan keterampilan penting untuk beradaptasi dengan tepat terhadap situasi saat ini. Dalam konteks *cyberbullying*, pengetahuan diperlukan untuk menilai risiko yang terkait dengannya dan untuk memahami sifat ketidakamanan global. Pengetahuan yang baik tentang *cyberbullying* melalui pelatihan literasi media telah berhasil mengurangi keinginan orang untuk terlibat dalam *cyberbullying*. (Adhiti, 2022).

Pengetahuan mempengaruhi tindakan *cyberbullying* dikarenakan beberapa faktor yaitu usia dan jenis kelamin, dimana penelitian ini usia siswa yaitu pada rerata 13,54 dan jenis kelamin yang paling mendominasi yaitu perempuan dengan presentase 56%. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, umur, pekerjaan, minat, pengalaman dan informasi (Darsini, 2019). *Cyberbullying* merupakan salah satu jenis perundungan yang lebih banyak terjadi pada usia remaja dan saat ini lebih mudah dan sering dilakukan melalui media elektronik atau digital (Wijaya, 2023).

Perilaku perundungan dunia maya atau *cyberbullying* seperti *flaming*, *harassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, dan *exclusion* tetapi tidak semua aspek bernilai tinggi dan tidak semua aspek dilakukannya. *Cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, motivasi, empati, keadaan psikologis, dan status sosial².

Telah terbukti bahwa remaja yang memiliki keterampilan literasi media yang kuat dan pemahaman tentang *cyberbullying* cenderung tidak terlibat dalam *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan salah satu dampak negatif akses internet yang dapat timbul akibat ketidaktahuan seseorang terhadap konten media yang berkualitas tinggi. Penting bagi seseorang untuk mempunyai pengetahuan yang baik tentang *cyberbullying* untuk menghentikan perilaku *cyberbullying*.

Instruktur bimbingan dan konseling MTs Negeri 2 Klaten telah memberikan informasi dan edukasi kepada kami mengenai *cyberbullying* dalam penelitian ini.

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Spearman Rho Correlation* diperoleh nilai signifikan (p) value 0,001 ($\alpha=0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan *cyberbullying* di MTs Negeri 2 Klaten. Nilai koefisien (r) 0,677 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan tindakan *cyberbullying*.

KESIMPULAN

1. Rerata usia responden di MTs Negeri 2 Klaten minimal 13 tahun dan maksimal 15 tahun dengan usia rata – rata $13,54 \pm 5,42$ tahun, sebagian besar terdiri dari perempuan sebanyak 28 responden 56,0% dan laki – laki sebanyak 22 responden 44,0%.
2. Berdasarkan Hasil data penelitian di MTs Negeri 2 Klaten memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 24 responden 48,0%
3. Berdasarkan Hasil data penelitian di MTs Negeri 2 Klaten memiliki *cyberbullying* sedang sebanyak 21 responden 42,0% sebagian besar berdominasi jenis kelamin perempuan.

4. Berdasarkan hasil penelitian 50 responden diperoleh hasil 17 orang dengan pengetahuan baik, diantaranya 10 orang dengan *cyberbullying* rendah, 7 orang dengan *cyberbullying* sedang. Pengetahuan cukup sebanyak 9 orang, diantaranya 2 orang dengan *cyberbullying* rendah dan 7 orang dengan *cyberbullying* tinggi. Pengetahuan kurang diperoleh hasil 24 orang dengan *cyberbullying* rendah 2 orang, *cyberbullying* sedang 7 orang, dan 15 orang *cyberbullying* tinggi.
5. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Spearman Rho Correlation* diperoleh nilai signifikan (*p value* 0,001 ($\alpha=0,05$)). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan *cyberbullying* di MTs Negeri 2 Klaten. Nilai koefisien (*r*) 0,677 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan tindakan *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang Cyberbullying dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Tingkat Perilaku Cyberbullying di Media Sosial Instagram*. <https://fisip.undip.ac.id/>
- Darsini. (2019). Pengetahuan. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 12, Issue 1).
- Fronika, W. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*.
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh Fenomena *Cyberbullying* Sebagai Cyber-Crime Di Instagram Dan Dampak Negatifnya. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.37108/Shaut.V12i2.327>
- Manurung, B., & Roza Adila, D. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial: Aplikasi Tik Tok Dengan *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2).
- Rudi. (2020). *Cyberbullying, Show Yourself! Uncovering Bullying Traces With Modern Machine Learning and Deep Learning Models*. <http://www.fer.unizg.hr/predmet/apt>
- Umadiyan, S. (2021). Perbedaan Respon Emosional Antara Remaja Perempuan Dan Laki-Laki Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Depresi. *Januari*, 293–296. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.245>
- Wijaya, C., Rohian, J., Nazara, V., Khalifah, ;, Wilayah, P. H. P., & Kota, D. (2023). *Analisis Tindakan Cyberbullying Di Kalangan Remaja*. 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Yuhandra. (2021). Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget Dan Media Sosial. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Yusuf 2019. (2019). *aspek perkembangan remaja*.